

BAB II

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMP AMAL MULIA BOGOR

A. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode pembelajaran *Discovery Learning* berpusat pada siswa. Siswa menjadi fokus utama dalam proses belajar. Model ini memberi siswa kesempatan untuk mengidentifikasi sendiri konsep yang mereka pelajari. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai utama pelajaran; sebaliknya, mereka membantu, membimbing, dan mendukung siswa sepanjang proses belajar. Siswa mengalami pengalaman belajar yang lebih aktif dengan mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Ini meningkatkan pemahaman mereka tentang materi (Fuyi Yanti, 2020).

Menurut (Mirdad, 2020) model pembelajaran merupakan rancangan yang menggambarkan langkah terstruktur aktivitas guru dan siswa untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, model juga dapat dipahami sebagai representasi dari suatu teori yang digunakan untuk menggambarkan dan menyederhanakan fenomena tertentu dalam kehidupan nyata. Melalui model, konsep atau teori yang bersifat abstrak dapat dikonkretkan sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Model juga mencerminkan pola berpikir yang sistematis karena memuat keterkaitan antar konsep yang saling berhubungan secara terstruktur.

Model pembelajaran di sekolah didefinisikan sebagai rencana atau elemen yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai landasan untuk menyusun kurikulum, membuat bahan ajar, mengatur langkah-langkah pembelajaran, dan membantu pendidik menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran *Discovery Learning* melihat siswa sebagai pemain utama dalam proses belajar dan menekankan bahwa siswa harus menemukan ide atau pengetahuan sendiri. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, termasuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran menjadi lebih menarik selama proses penemuan ini (Alfiza dkk., 2023).

Bagian dari model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, juga dikenal sebagai pembelajaran berpusat pada siswa, adalah pembelajaran *Discovery Learning*. Selama proses pembelajaran, guru bertindak sebagai pemandu dan memberikan tanda-tanda dan petunjuk. Mengajukan masalah, mengeksplorasi informasi secara aktif, dan membiarkan siswa menemukan ide sendiri adalah beberapa fitur utama model ini. Belajar bukan hanya hasil, tetapi juga proses yang dilalui siswa selama proses belajar (Andi Muhammad, 2022).

Tujuan dari model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran agama Islam dan budi pekerti adalah untuk mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara mendalam melalui proses penemuan dan refleksi. Dengan model ini, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memberikan ruang kepada siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak bersifat verbalistik, melainkan aplikatif dan bermakna (Alfiza., 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran *Discovery* dalam PAI dan Budi Pekerti meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui aktivitas mencari informasi, mengolah data, dan menyimpulkan materi secara mandiri, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa model *Discovery learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran (Andriyani, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan upaya siswa untuk menemukan dan mempelajari konsep secara mandiri. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran model *Discovery Learning*, pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih penting dan lebih melekat dalam ingatan mereka. Model ini juga mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan belajar berpikir analitis. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan tanggung jawab untuk belajar. Semua hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

2. Macam-macam Metode dalam *Discovery Learning*

a. Metode Diskusi

Metode yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah diskusi kelompok. Melalui diskusi, siswa terlibat dalam mendengarkan pendapat, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil kerja. Keterlibatan aktif ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode diskusi kelompok dapat melatih kemandirian belajar siswa melalui proses mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri (Nengsih., 2023).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi melalui interaksi langsung antara guru dan murid. Dalam penerapannya, guru mengajukan pertanyaan untuk membimbing pemahaman, melatih berpikir kritis, serta mengevaluasi penguasaan materi. Metode pembelajaran *discovery* dalam pendidikan agama Islam membantu siswa memahami konsep agama dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri. Akibatnya, tanya

jawab dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kinerja belajar siswa.

c. Metode Observasi

Menurut (Suherli, 2017) metode pengumpulan data yang dikenal sebagai metode observasi menggunakan pengamatan langsung, sistematis, dan terencana terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu untuk mendapatkan informasi yang benar. Melalui metode ini, peneliti dapat mencatat berbagai fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan. Metode observasi digunakan dalam penelitian yang menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengamati tingkat kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran. Ini berarti bahwa data yang diperoleh lebih akurat, tidak bias, dan lebih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam melakukan percobaan untuk membuktikan suatu konsep atau teori. Melalui kegiatan ini, siswa mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri sehingga melatih berpikir ilmiah. Di kelas pendidikan agama Islam, metode pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri karena mereka secara aktif mencari pengetahuan sendiri, yang membuat belajar lebih mudah dan lebih dalam (Inayati dkk 2022).

3. Landasan Teoretis Model *Discovery Learning*

Menurut (Khoiriyah & Murni, 2021) Bruner memandang belajar sebagai aktivitas kognitif yang menurut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dari sudut pandang ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui pemikiran yang bermakna. Pembelajaran, menurut Bruner, akan berjalan lebih optimal apabila peserta didik diberi ruang untuk

mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip pembelajaran secara mandiri melalui kegiatan pemecahan masalah.

Bruner juga mengemukakan bahwa pemahaman pengetahuan berkembang melalui tiga bentuk representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Representasi enaktif berkaitan dengan pengalaman belajar melalui tindakan langsung, representasi ikonik melalui bantuan gambar dan visual, sedangkan representasi simbolik melalui penggunaan bahasa dan konsep abstrak. Ketiga bentuk representasi tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam menunjang perkembangan kognitif peserta didik.

Dalam penerapannya pada model *Discovery Learning*, teori Bruner tercermin dalam tahapan pembelajaran yang disusun secara sistematis, mulai dari pemberian stimulus hingga penarikan kesimpulan. Tahapan ini dirancang untuk melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis, aktif, dan mandiri dalam menemukan konsep, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih baik bermakna dan bertahan dalam waktu jangka yang lebih lama.

4. Langkah-langkah penggunaan Model *Discovery Learning*

Tujuan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap model memiliki langkah-langkah yang harus diterapkan secara rutin. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Discovery Learning* harus dilakukan dengan cepat dan terarah. Melalui penerapan tahapan tersebut, peserta didik didorong aktif menemukan konsep serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Syah dalam (Budiastuti & Rosdiana, 2023) menyatakan bahwa Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, langkah-langkah berikut diambil:

a. Stimulasi

Pada tahap stimulasi dalam pembelajaran *discovery learning*, guru memberi siswa rangsangan berupa situasi atau masalah yang menimbulkan rasa ingin tahu dan mendorong mereka untuk melakukan penelitian sendiri. Pada tahap ini, guru tidak langsung

memberikan kesimpulan atau penjelasan umum, tetapi mereka meminta siswa untuk membaca sumber belajar, melakukan pertanyaan, dan melakukan aktivitas awal lainnya yang mendorong mereka untuk berpikir. Stimulasi membantu peserta didik mengeksplorasi materi pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.

b. Identifikasi Masalah

Setelah tahap stimulasi, siswa diminta untuk menentukan berbagai masalah yang terkait dengan materi pembelajaran. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan beberapa masalah yang muncul, dan kemudian memilih salah satu yang paling relevan untuk dibuat hipotesis sementara.

c. Pengumpulan Data

Selama tahap pengumpulan data, para siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang masalah yang telah ditentukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca literatur, melakukan pengamatan, wawancara dengan narasumber, eksperimen sederhana, maupun aktivitas lain yang mendukung proses pencarian informasi.

d. Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, yaitu proses mengorganisasi dan menganalisis data atau informasi yang dimiliki siswa. Data yang terkumpul diolah melalui kegiatan seperti pengelompokan, pengklasifikasian, penafsiran, hingga penarikan makna tertentu. Proses ini membantu peserta didik dalam memahami hubungan antar informasi serta mengembangkan berpikir analitis.

e. Pembuktian

Pada tahap pembuktian, siswa melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hipotesis yang dapat diterima atau ditolak. Kegiatan verifikasi memberi mereka kesempatan untuk menemukan ide, prinsip, atau pemahaman baru berdasarkan data dan pengalaman belajar yang mereka peroleh.

f. Menarik Kesimpulan

Dalam model Discovery Learning, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, siswa menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian. Hasil ini disusun menjadi prinsip umum yang dapat diterapkan pada masalah atau situasi serupa. Ini membuat pengetahuan yang diperoleh lebih relevan dan dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas.

Tabel 2. 1 Langkah-langkah Penerapan Model Discovery Learning

No	Langkah - langkah	Tingkah Laku Guru
1	Langkah 1 Stimulasi	Guru menimbulkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan awal atau fenomena yang relevan
2	Langkah 2 Identifikasi Masalah	Berdasarkan petunjuk yang diberikan, siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah
3	Langkah 3 Pengumpulan Data	Para siswa mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan
4	Langkah 4 Pengolahan Data	Informasi yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan pola atau hubungan data
5	Langkah 5 Pembuktian	Peserta didik menguji kebenaran hasil analisis dengan membandingkan data dan hipotesis
6	Langkah 6 Menarik Kesimpulan	Para peserta belajar menyusun kesimpulan sebagai prinsip umum dari hasil pembelajaran

Tabel 2. 2 Langkah-langkah Penerapan Model Konvensional

No	Langkah -langkah	Tingkah Laku Guru
1.	Pendahuluan	Guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, mengondisikan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi.
2.	Penyampaian Materi	Guru menjelaskan materi secara langsung melalui metode ceramah, memberikan contoh, dan meminta peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan.
3.	Tanya Jawab	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami serta menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik.
4.	Pemberian Latihan	Guru memberikan latihan atau tugas kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan.
5.	Evaluasi	Guru membahas hasil latihan, memberikan umpan balik, serta meluruskan kesalahan atau kekeliruan yang masih ditemukan.
6.	Penutup	Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan, serta menyampaikan tugas atau informasi mengenai pembelajaran berikutnya.

5. Tujuan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Menurut Dahar dalam (Dehong., 2020) salah satu tujuan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah mengajarkan siswa untuk menemukan konsep dan menyelesaikan masalah pembelajaran secara mandiri. Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses berpikir dengan menganalisis, mengolah, dan mengubah data yang mereka peroleh.

Berdasarkan perspektif ini, dapat dikatakan bahwa tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah untuk memberi peserta didik kesempatan yang paling besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam analisis, pemahaman secara mandiri, dan pemikiran tingkat tinggi melalui aktivitas fisik dan kognitif yang terlibat dalam keterlibatan ini. Selain itu, model ini membantu peserta didik belajar

menyusun dan menyelesaikan masalah secara mandiri serta mengorganisasi informasi secara sistematis. Tujuan dari model ini adalah agar pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Model *Discovery Learning*

- 1) Model ini mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan sendiri
- 2) Model ini melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis melalui pemecahan masalah
- 3) Model ini meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam belajar; dan
- 4) Menjadikan pemahaman yang diperoleh lebih bermakna serta bertahan lebih lama dalam ingatan, sehingga mendukung terbentuknya kemandirian belajar siswa

b. Kelemahan Model *Discovery Learning*

- 1) Membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lama
- 2) Menuntut kesiapan peserta didik dalam belajar secara aktif dan mandiri
- 3) Tidak semua materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif melalui model ini
- 4) Memerlukan peran guru yang intensif sebagai fasilitator untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran langsung (Albina, 2022).

B. Kemandirian Belajar Siswa

1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Istilah "mandiri" berasal dari kata dasar "diri", yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengarahkan diri mereka sendiri. Pandangan psikologi humanistik, Carl Rogers menyebut konsep diri sebagai *self* yang menjadi inti pembentukan kemandirian. Dalam konteks pendidikan, kemandirian belajar siswa diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk belajar secara aktif, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas poses dan hasil belajarnya. Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam relevan untuk menumbuhkan kemandirian tersebut (Mulyadi & Syahid, 2020)

Menurut Suhendri (2012) dalam (Wiriani, 2021) Kemandirian merupakan sikap mental positif yang mendorong individu untuk merencanakan, mengarahkan, serta mengevaluasi dirinya dalam mencapai tujuan tertentu. Pada peserta didik, kemandirian berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta mempercepat pemahaman terhadap materi pembelajaran, sehingga membentuk karakter yang lebih baik. Kemandirian belajar juga diperlukan untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap orang lain dan melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa adalah komponen penting dari keberhasilan belajar mereka. Proses pembelajaran menuntut siswa berperan aktif mengelola aktivitas belajarnya. Siswa dengan kemandirian tinggi mampu mengatur waktu, mengendalikan berpikir, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, serta melakukan evaluasi diri. Kemandirian tercermin dari ketidakbergantungan pada orang lain dan kemampuan menganalisis, menilai kegiatan belajar secara mandiri, disertai keterampilan mengambil keputusan, bertanya, berpikir kritis-kreatif, kesadaran diri, dan kerja sama dalam lingkungan kelas sekolah dan masyarakat luas (Nurhayati, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengelola, mengarahkan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya secara aktif. Kemandirian ini mencakup aspek inisiatif, pengambilan keputusan, serta kemampuan berpikir kritis dan evaluatif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan model *Discovery Learning* yang berlandaskan konstruktivisme sangat relevan untuk menumbuhkan kemandirian tersebut. Melalui proses menemukan, siswa dilatih untuk aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Menurut (Sriyono Heru, 2016) keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk belajar sendiri. Hal ini terutama berlaku untuk model pembelajaran *Discovery Learning*, yang meminta siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses berpikir kritis untuk menemukan ide dan nilai-nilai Islam. Faktor internal dan eksternal yang saling terkait memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar sendiri.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi kondisi biologis dan psikologis siswa. Kesehatan fisik yang baik memungkinkan siswa mengikuti tahapan *Discovery Learning* secara optimal, seperti mengamati, menanya, dan mengolah informasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, aspek psikologis seperti intelegensi, minat, motivasi, dan kestabilan emosi berperan besar dalam membentuk kemandirian belajar. Siswa yang memiliki motivasi dan minat tinggi terhadap materi PAI dan Budi Pekerti cenderung lebih aktif menggali makna ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, akhlak, maupun ibadah tanpa ketergantungan berlebihan pada guru.

b. Faktor Eksternal

Keluarga, sekolah, dan komunitas adalah faktor luar. Keluarga adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin belajar. Dukungan orang tua terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat membantu siswa belajar sendiri.

Guru PAI dan Budi Pekerti Guru PAI dan guru karakter punya peran penting sebagai fasilitator pembelajaran berbasis *Discovery Learning* di sekolah. Guru-guru ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bertanya, berpikir mandiri, dan memahami dengan baik nilai-nilai Islam. Lingkungan masyarakat yang religius dan kondusif juga mendukung terbentuknya kemandirian belajar siswa, karena nilai-nilai diperoleh di sekolah dapat diperkuat melalui praktik kehidupan sehari-hari (Sriyono Heru, 2016).

3. Karakteristik Kemandirian belajar Siswa

Kemandirian belajar merupakan karakter penting yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Karakter ini tampak melalui kemampuan siswa untuk menunjukkan inisiatif, tanggung jawab, serta kesadaran dalam mengelola aktivitas belajarnya secara mandiri. Menurut Bambang Warsita (2011) dalam (Suardi Wekke., 2016), siswa yang memiliki kemandirian belajar didorong oleh motivasi internal untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar tanpa ketergantungan penuh pada orang lain.

Sejalan dengan itu, Negoro (2008) dalam (Suardi Wekke., 2016) menyatakan bahwa karakter kemandirian belajar ditandai oleh percaya diri, keberanian mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Siswa dengan karakter ini dapat menyelesaikan masalah belajar mereka sendiri dan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Guru juga membantu siswa menjadi mandiri dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Kemandirian belajar siswa ditunjukkan dari kemampuan mereka untuk secara aktif membentuk proses belajarnya sendiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang mandiri menunjukkan inisiatif, tanggung jawab, dan percaya diri ketika merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar, tanpa sepenuhnya tergantung pada guru. Dalam pendidikan agama Islam, kemandirian belajar adalah sifat penting, karena siswa seharusnya memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara sadar. Model *Discovery Learning* mendukung pengembangan kemandirian ini melalui kegiatan seperti menemukan konsep, berpikir kritis, dan refleksi, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan aktif membimbing proses belajar siswa (Agung Budie, 2022).

4. Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar digunakan untuk menilai seberapa bebas siswa dalam proses belajar. Selain kemampuan untuk memahami materi, kemandirian ini juga terlihat dalam sikap dan perilaku mereka selama kegiatan belajar. Kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, inisiatif dalam belajar, kemampuan mengelola waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan rasa percaya diri adalah beberapa indikator yang dapat digunakan (Nurhayati, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri juga mencakup kemampuan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri (Wulandari, 2023). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri sangat terkait dengan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan kesadaran diri dalam proses belajar.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Melalui proses pembelajaran *Discovery Learning*, siswa didorong untuk aktif dalam mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemandirian belajar.

5. Upaya meningkatkan Kemandirian belajar

Salah satu bagian penting dari proses pembelajaran adalah upaya untuk mendorong kemandirian siswa dalam belajar, terutama dalam menumbuhkan sikap aktif, tanggung jawab, dan kemampuan siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti *Discovery Learning*. Model ini memungkinkan siswa melakukan aktivitas berpikir aktif yang membantu mereka menemukan konsep secara mandiri (Nur Afifah & Ibn Khaldun 2023).

Peran guru sangat penting dalam membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Guru membantu siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru.

Oleh karena itu, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Ini karena model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam mencari, mengolah, dan membuat kesimpulan sendiri tentang apa yang mereka ketahui (Wulandari, 2023). Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat dikombinasikan dengan optimalisasi peran guru dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

6. Keterkaitan dengan *Discovery Learning*

Kemandirian belajar siswa sangat terkait dengan model pembelajaran *Discovery Learning* karena mendorong siswa untuk secara aktif menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Fokus pelajaran bergeser dari guru ke siswa, yang sekarang terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Siswa dididik untuk berpikir kritis, bertindak mandiri, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya dengan mengamati, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan (Budi Astuti, 2019).

Kemandirian belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam merancang strategi belajar, mengambil keputusan, serta menyelesaikan permasalahan tanpa ketergantungan yang tinggi pada guru. Hal ini sejalan dengan karakteristik *Discovery Learning* yang menekankan pada aktivitas pencarian dan penemuan konsep secara mandiri oleh siswa. Dengan demikian, semakin baik penerapan model *Discovery Learning*, maka semakin meningkat pula tingkat kemandirian belajar siswa (Iskandar dan Dini, 2020).

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses belajar, sehingga meningkatkan kemandirian belajar mereka (Wulandari, 2023). Oleh karena itu, model ini sangat cocok untuk pendidikan agama Islam karena memungkinkan kemandirian belajar siswa dioptimalkan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut (Faizah & Kamal, 2024) Pembelajaran dan belajar adalah kegiatan utama dalam proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai upaya terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka sendiri secara aktif, termasuk kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, dan keterampilan spiritual yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam keadaan seperti ini, proses belajar-mengajar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, guru harus sangat memahami konsep belajar dan dapat menggunakan pendekatan belajar yang efektif. Selain itu, mereka harus memiliki tujuan yang jelas, materi yang sesuai, metode dan media yang tepat, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. aspek keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterkaitan keagamaan dan spiritual. Ini menekankan pentingnya pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang baik untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan siswa.

Menurut Abdul Majid dan Diyan Andayani dalam (Elihami., 2018) pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan dilakukan secara sistematis untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menginternalisasi, dan mempercayai ajaran Islam. Proses ini juga menekankan aspek keimanan dan pemahaman ajaran, serta menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang lain, yang membantu menciptakan kehidupan yang harmonis di antara orang-orang dari berbagai agama. Oleh karena itu, Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai program pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan orang-orang tentang prinsip-prinsip ajaran Islam dan menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara.

Pembentukan karakter dan pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk percaya, memahami, menjalankan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Harmi, 2022) Al-Quran dan Hadis, Fikih, moralitas, dan sejarah budaya Islam adalah semua bagian dari agama Islam yang diajarkan di sekolah.

Selain mengajarkan nilai-nilai Islam, pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter mempengaruhi karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini juga mengajarkan siswa sikap, moral, etika, dan kebiasaan baik yang tercermin dalam perilaku mereka. Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat kepada orang lain adalah beberapa contohnya. Mereka juga dapat menerapkan prinsip

agama dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan mereka. Oleh karena itu, demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memainkan peran penting dalam pembentukan siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran Islam (Kementerian Pendidikan, 2022).

Berdasarkan deskripsi ini, kita dapat membuat kesimpulan bahwa mengajar dan belajar adalah bagian penting dari proses pendidikan. Proses ini dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memaksimalkan perkembangan spiritual, pribadi, intelektual, moral, dan praktis siswa. Di sini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting karena membantu siswa memahami, memahami, dan menghayati ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik tidak hanya dibentuk secara kognitif melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang terencana dan bermakna, mereka juga dididik untuk menjadi religius, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis (UU, kurikulum Nasional)

Pendidikan agama Islam di institusi pendidikan memiliki dasar hukum yang berasal dari berbagai undang-undang dan berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan pendidikan agama secara formal. Beberapa aspek termasuk dalam dasar hukum Pancasila:

- 1) Dasar nilai berasal dari filosofi negara Pancasila, terutama dari sila pertama, yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama membentuk kehidupan bangsa dan negara.
- 2) Bab XI Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia, Pasal 29 ayat (1) dan (2), menyatakan bahwa negara didirikan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa dan memberi setiap warga negara kebebasan untuk memeluk agama serta menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.

3) Dasar operasi sistem pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Menurut Pasal 30, Ayat 3, ada tiga cara berbeda untuk memberikan pendidikan agama: formal, non-formal, dan informal. Selain itu, Pasal 12 Ayat (1) huruf a menyatakan bahwa setiap siswa di institusi pendidikan berhak atas pendidikan agama yang diberikan oleh pendidik yang seagama dengan mereka (Husni Hamim., 2022).

b. Dasar Religius

Menurut (Husni Hamim., 2022) Dasar religius pendidikan Islam terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Semua orang yang beragama Islam harus melakukannya. Hal ini disebutkan dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 122, yang menjelaskan betapa pentingnya bagi sebagian orang mukmin untuk belajar lebih banyak tentang agama mereka agar mereka dapat memberikan pemahaman dan peringatan kepada orang lain.

Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membantu mereka yang menganutnya. Ini menjadi dasar bagi pendidikan formal untuk menerapkan pendidikan agama Islam di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa pemahaman dan pengalaman yang menyeluruh tentang ajaran Islam agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang beriman, bermoral baik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah

Menurut (Rahman & Daffa, 2022) pengajaran agama Islam berbeda dari mata pelajaran lain di sekolah. Ini menunjukkan bahwa PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada mendapatkan pengetahuan; mereka juga berfokus pada mengembangkan sikap dan karakter siswa. Sekolah harus mengajarkan agama Islam dengan cara yang mencakup hal-hal berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat dan mempertahankan iman siswa agar tetap teguh dalam berbagai situasi dan tahap kehidupan.
- 2) Pendidikan agama Islam berusaha untuk melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai ajaran dari Al-Qur'an dan Hadis, keduanya dianggap sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kesalehan individu maupun sosial para siswa.
- 4) Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat.
- 5) Nilai-nilai dan teladan dari sejarah dan peradaban Islam harus dikenali, dikembangkan, dan diadopsi melalui pendidikan agama Islam.

Secara filosofis, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia: untuk membentuk hamba Allah yang bertakwa yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan dengan tujuan teoretis berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa (Rahman & Daffa, 2022).

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Hadjar (1999) dalam (Niswatul, 2023), ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa bidang kajian, yaitu:

- a. Materi dasar, yang mencakup tauhid sebagai dimensi keimanan, fiqh sebagai dimensi praktik ibadah dan kehidupan sosial, serta akhlak sebagai dimensi sikap dan komitmen moral peserta didik. Selain itu, materi ini dimaksudkan untuk meningkatkan toleransi terhadap pemeluk agama lain.
- b. Materi sekuensial, yang meliputi kajian Al-Quran (tafsir) dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Peserta didik juga diperkenalkan secara umum dengan kitab suci agama lain untuk memperluas wawasan dan pemahaman keagamaan.

- c. Materi instrumental, seperti bahasa Arab, yang berfungsi sebagai sarana pendukung dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab, khususnya Al-Quran dan Hadis.
- d. Materi pengembangan personal, yang mencakup tarikh atau sejarah kebudayaan Islam, dengan tujuan membentuk pemahaman peserta didik terhadap perkembangan dan peradaban Islam.

4. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Nita Helida dalam (Nurrisqi., 2021), Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Bersifat sakral, karena pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlandaskan nilai Ketuhanan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan tujuan menumbuhkan pengenalan dan ketaatan kepada Allah SWT.
- b. Integratif dan komprehensif, artinya ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia dan mengatur hubungan antara manusia dan Allah serta satu sama lain.
- c. Realistis dan kontekstual, artinya pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dasar.
- d. Berkelanjutan dan seimbang, di mana proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup dan mengembangkan potensi manusia secara seimbang dari segi kognitif, emosi, fisik, dan spiritual, dengan orientasi duniawi dan akhirat.
- e. Bersifat universal, karena ajaran Islam berlaku untuk seluruh manusia tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga relevan diterapkan dalam konteks global dan lintas generasi.

5. Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Profil Pancasila merupakan tujuan utama sistem pendidikan nasional dan mewakili sifat ideal siswa Indonesia. Tujuan pembuatan profil ini adalah untuk menghasilkan siswa yang baik secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), profil Pancasila terdiri dari enam dimensi utama: (1) beriman dan taat kepada Tuhan serta berakhlak mulia; (2) beragama di seluruh dunia; (3) berorientasi pada masyarakat; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. (Kementerian Pendidikan, 2022).

Keenam dimensi ini dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pengembangan karakter dan pendidikan agama Islam. Sikap beragama siswa, seperti menjadi jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama, mencerminkan aspek iman, kesadaran akan Tuhan, dan akhlak yang baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan pengajaran pengembangan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada pengembangan individu siswa.

Ada juga hubungan yang kuat antara penelitian ini dan dimensi kemandirian. Siswa punya kemampuan untuk belajar secara aktif, mencari informasi sendiri, dan memutuskan apa yang ingin mereka pelajari. Makanya, model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi alternatif yang relevan untuk mendorong kemandirian belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan menarik kesimpulan.

Pendidikan PAI dan Budi Pekerti juga dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis, terutama ketika siswa diajarkan makna ayat-ayat Al-Quran. Menganalisis kandungan hadis, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dimensi gotong royong dan berkebinekaan global dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok.

Budi Pekerti dan pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan profil siswa Pancasila secara keseluruhan. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar diperlukan. Model Discovery Learning adalah salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, 2022).

